

Strategi Pembudayaan Technopreneur Menuju Madrasah Hebat di MAN 2 Kulon Progo

Anita Isdarmini

MAN 2 Kulon Progo

e-Mail: anitasmfi@gmail.com

Abstract

This Best Practice aims to describe the implementation of Madrasah Technopreneur so that it is able to save MAN 2 Kulon Progo. This innovation is backed by the challenges of Madrasah that must be faced namely the low education and economic parents of the students of MAN 2 Kulon Progo, and graduates of Madrasah who choose to work. The strategic step in making Madrasah Technopreneur is to build a joint commitment of stakeholders, revitalization, compose academic script, launch tagline "MANDAKU SIAP", review of legal umbrella, curriculum preparation, revitalization of infrastructure, Management structure, national level skills Madrasah, internship program, MoU, HR Quality Development, production Unit establishment, development of other outputs and evaluation. The result of innovation from the establishment of Madrasah Technopreneur is growing pride in students as well as teachers and employees of Madrasah, loving madrasah and increasing the spirit to always achieve both academic and non academic. This Best practice also positively impacts the results of acceptance of new learners that are increasing year after year. Graduates of Madrasah are also recognized to possess the competence and expertise of technopreneur, madrasah cooperation with industrial institutions, and madrasah to be the Madrasah referral for the national Madrasah.

Keywords: Great Madrasah, Madrasah Technopreneur

Abstrak

Best Practice ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Madrasah Technopreneur sehingga mampu menghebatkan MAN 2 Kulon Progo. Inovasi ini dilatar belakangi dengan tantangan madrasah yang harus dihadapi yakni rendahnya pendidikan dan ekonomi orang tua siswa MAN 2 Kulon Progo, dan lulusan madrasah yang memilih untuk bekerja. Langkah strategis dalam pembuatan Madrasah Technopreneur adalah membangun komitmen bersama stakeholder, revitalisasi, menyusun naskah akademik, peluncuran tagline "MANDAKU SIAP", review payung hukum, penyiapan kurikulum, revitalisasi sarana prasarana, pembuatan struktur pengelola, musyawarah madrasah keterampilan tingkat nasional, program magang, MoU, pengembangan kualitas SDM, pendirian Unit Produksi, pengembangan output lain dan evaluasi. Hasil Inovasi dari pembentukan Madrasah Technopreneur adalah tumbuhnya rasa bangga dalam diri siswa maupun guru dan pegawai

terhadap madrasah, mencintai madrasah dan meningkatkan semangat untuk selalu berprestasi baik akademik maupun non akademik. *Best practice* ini juga berdampak positif terhadap hasil penerimaan peserta didik baru yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Lulusan madrasah juga diakui memiliki kompetensi dan keahlian technopreneur, kerja sama madrasah dengan lembaga perindustrian, dan madrasah menjadi madrasah rujukan bagi madrasah lain tingkat nasional.

Kata Kunci: Madrasah Hebat, Madrasah Technopreneur

Pendahuluan

Salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang sekaligus sebagai amanah pendiri tanah air yang tercantum dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945. Hal ini diperkuat dengan UU Pasal 31 yang secara khusus membahas pendidikan. Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Sementara pada ayat 2 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”

Madrasah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berusaha terus menerus untuk mewujudkan misi dan tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Di madrasah, para pendidik dan peserta didik dapat melakukan proses belajar mengajar serta proses pengembangan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Di sisi lain, madrasah masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang cukup krusial, khususnya perspektif manajemen. Beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah di antaranya, *pertama*, sikap mental para pengelola madrasah, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Staf/Karyawan hanya bergerak karena menerima perintah, pemimpin merasa tidak diberi kepercayaan, tidak diberi kebebasan berinisiatif, dan mendelegasikan wewenang. *Kedua*, tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program, akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan mutu. *Ketiga*, kurangnya rasa memiliki dari pelaksana pendidikan madrasah. Perencanaan strategis yang kurang dipahami para pelaksana dan komunikasi dialogis yang kurang terbuka membuat proses pendidikan terganggu.

Madrasah harus terus melangkah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikannya. Tujuan dan manfaat pembenahan manajemen madrasah yang *pertama*, terwujudnya suasana belajar dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. *Kedua*, terciptanya peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi di samping memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga tercapai otomatis tujuan madrasah juga akan terwujud. *Ketiga* mewujudkan terpenuhinya kompetensi tenaga pendidik dan

kependidikan. *Keempat*, tercapainya tujuan pendidikan dan tujuan madrasah secara efektif dan efisien. *Kelima*, terbekalnya tenaga kependidikan, dan yang *keenam*, tidak terkendalanya pendidikan oleh masalah mutu pendidikan.

Ujung tombak keberhasilan madrasah terletak pada seorang kepala madrasah, yang harus kuat dan memiliki sikap *strong leadership* untuk mendorong seluruh staf/karyawan bekerja total dalam mendidik para siswa, konsisten terhadap visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para koleganya. Kepala madrasah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan *basic skill* untuk anak didiknya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan bekerja, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa belajar (Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis: 228). Selanjutnya, Kepala madrasah harus berdedikasi, berani mengambil inovasi dalam kebijakan madrasah dan bekerja total demi kemajuan madrasahnyanya.

MAN 2 Kulon Progo merupakan salah satu penyelenggara pendidikan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kulon Progo merupakan kabupaten pinggiran dengan pendapatan per kapita terendah di DIY. Keadaan ekonomi tersebut juga berimbas pada MAN 2 Kulon Progo. Hal tersebut terbukti dengan rendahnya latar belakang ekonomi keluarga siswa MAN 2 Kulon Progo. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua siswa 75% berasal dari pendidikan menengah ke bawah. Lulusan MAN 2 Kulon Progo yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebanyak 30-40%, lulusan lainnya bekerja/berwirausaha. Hal tersebut merupakan tantangan besar bagi warga madrasah untuk mewujudkan madrasah pinggiran menjadi unggul dan berprestasi sehingga mampu meningkatkan animo masyarakat.

Madrasah Technopreneur

Secara terminologi *Technopreneurship* merupakan istilah bentukan dari dua kata, yakni “teknologi” dan *enterpreneurship*. Secara umum, kata “teknologi” digunakan untuk merujuk pada penerapan praktis ilmu pengetahuan ke dunia industri atau sebagai kerangka pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan alat-alat, untuk mengembangkan keahlian dan mengolah materi guna memecahkan persoalan yang ada. Sedangkan kata *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur* yang merujuk pada seseorang atau agen yang menciptakan bisnis/usaha dengan keberanian menanggung risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang ada (Zimmerer & Scarborough, 2008). *Technopreneurship* berasal dari gabungan kata “*technology*” dan “*entrepreneurship*” (Depositario, et al., 2011). *Technopreneurship* merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan (Sosrowinarsidiono, 2010).

Sudarsih dalam Prosiding KNIT RAMP-IPB (2013: 57) mengemukakan bahwa *technopreneurship* adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *technopreneurship* adalah proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi dan secara terus menerus menemukan problem utama organisasi, memecahkan permasalahannya, dan mengimplementasikan cara-cara pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar global (Okorie, 2014).

Dalam *technopreneurship* terdapat dua unsur penting yang menunjang berlakunya *technopreneurship*. *Pertama*, adanya teknologi yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. *Kedua*, teknologi tersebut dapat menghasilkan profit atau mendatangkan keuntungan. Konsep *technopreneurship* sebagaimana diungkapkan di atas pada dasarnya mengintegrasikan antara teknologi dan keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurship skills*). Dalam konsep *technopreneurship* ini, basis pengembangan kewirausahaan bertitik tolak dari adanya invensi dan inovasi dalam bidang teknologi. Teknologi yang dipahami dalam konteks ini tidak sekedar teknologi berupa *highntéch*, tetapi tentu saja tidak selalu *hams teknis*. Teknologi hanya didefinisikan sebagai aplikasi pengetahuan pada kerja orang (*human work*). Dengan demikian akuntansi, *ekonomi order quantity*, pemasaran secara lisan, dan *mentoring* yang dirumuskan dengan baik pada dasarnya teknologi juga.

Dari pandangan-pandangan di atas maka *technopreneurship* pada intinya akan menggabungkan antara teknologi dan kewirausahaan. Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam membangun bangsa dan negara. Melalui penggalakan pendidikan di bidang kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat dalam dunia *entrepreneur* sehingga dapat meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia dan akan menciptakan peluang-peluang kerja serta akan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan permasalahan terkait hal tersebut.

Konsep Madrasah Hebat Bermartabat

Madrasah hebat bermartabat adalah slogan yang dicetuskan oleh Kementerian Agama mulai tahun 2018. Kata “hebat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah terlampau, amat sangat dahsyat. Adapun madrasah yang hebat menurut Umar, Direktur Kurikulum Sarana kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) madrasah adalah hebat yang tidak terbatas dalam ranah bangunan fisik, tetapi tercermin pada lulusan madrasah yang hebat, guru yang hebat dalam mengajar dan menyalurkan ilmu, siswa yang berkualitas dan berprestasi serta tata kelola kelembagaan yang bagus. Bermartabat merupakan bentuk kata kerja dari martabat yang memiliki arti tingkat harkat kemanusiaan atau harga diri. Umar kembali mengartikan bermartabat dengan keadaan madrasah merupakan tempat pembangunan karakter peserta didik guna menghasilkan siswa yang berakhlak karimah.

Madrasah hebat dalam artikel ini merupakan upaya MAN 2 Kulon Progo dalam mewujudkan slogan madrasah hebat bermartabat dari sebuah frasa menjadi kenyataan. Adapun indikator hebat yang digunakan adalah siswa yang berkualitas dan berprestasi, tata kelola yang baik, sarana prasarana pembelajaran yang memfasilitasi, serta lulusan yang memiliki daya saing di masyarakat.

Madrasah Aliyah Program Keterampilan (MAPK) di MAN 2 Kulon Progo merupakan Madrasah Aliyah umum (bukan kejuruan) dengan muatan kurikulum yang sama dengan Madrasah Aliyah pada umumnya (reguler) ditambah program intrakurikuler dalam bentuk berbagai bidang keterampilan yang terstruktur (Kep. Perdirjen 1023, 2016). MA Keterampilan ini merupakan madrasah yang mempunyai dua program yaitu reguler dan keterampilan. Adapun siswa yang mengikuti program keterampilan, diberikan materi yang sesuai dengan spektrum yang mengadaptasi dari SMK. Output program ini diarahkan untuk mampu memasuki lapangan kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dipelajari, dan mampu menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) yang handal.

Program keterampilan ini merupakan kelanjutan dari program keterampilan yang telah ada, yaitu kelanjutan dari program fase pertama pada tahun 1985, dan fase kedua pada tahun 1990. Kedua fase tersebut meliputi 8 (delapan) MAN se-Indonesia dengan proyek rintisan bantuan UNDP/UNESCO. Mengingat program keterampilan tersebut dinyatakan berhasil dan dirasakan besar manfaatnya, maka mulai tahun 1998 ditingkatkan menjadi 82 MA program keterampilan kemudian menjadi 115 MAN dan 557 MAS di seluruh Indonesia. Pada tahun 2015, MAN 2 Kulon Progo merupakan satu-satunya madrasah di Yogyakarta yang masih mempertahankan bahkan melanjutkan program keterampilan program UNDP/UNESCO tersebut.

Proses belajar mengajar program keterampilan termasuk dalam kegiatan intrakurikuler dengan alokasi 8 jp/minggu, dengan alokasi 25% teori dan 75% praktik. Proses kegiatan belajar mengajar ini berlangsung selama 4 semester. Program magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan pada hari libur semester atau libur puasa di industri yang sesuai dengan bidang keterampilannya. Salah satu materi yang diajarkan kepada siswa keterampilan adalah kewirausahaan, merupakan suatu pelatihan unit produksi atau pengelolaan usaha untuk menyiapkan siswa agar lebih siap untuk menjadi seorang entrepreneur.

Evaluasi dan penilaian dilaksanakan setiap semester baik teori maupun praktik untuk menguji kompetensi siswa sesuai materi yang telah diajarkan. Kompetensi ini meliputi kompetensi sikap, kognitif maupun psikomotor. Di samping ujian teori dan praktik, pada akhir semester ke-4 siswa membuat tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh sertifikat. Uji kompetensi dalam rangka penerbitan sertifikat ini bekerjasama baik dengan Praktisi, BLK, DU/DI, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), organisasi profesi yang telah diakui di pasar pencari pekerja. Penerbitan sertifikat bekerjasama dengan pihak luar yang berkompeten ini telah dilaksanakan oleh MAN 2 Kulon Progo sejak tahun 2000 sampai tahun 2009 dengan Disnakertrans, namun terhenti pada tahun 2010 dikarenakan

perubahan kebijakan pada lembaga tersebut. Mulai Tahun 2010 siswa keterampilan tidak diuji lagi oleh Disnakertrans tetapi diuji secara internal MAN 2 Kulon Progo.

Program keterampilan yang ada di MAN 2 Kulon Progo ini untuk menjawab kebutuhan masyarakat Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya, yang pada umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Kenyataan lain menunjukkan bahwa siswa yang masuk MAN 2 Kulon Progo sebagian besar merupakan siswa yang tidak diterima SMA Negeri atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), oleh karena itu input akademik siswa masih kurang. Kondisi pekerjaan orang tuanya pada umumnya dari kalangan buruh dan petani, sehingga siswa MAN 2 Kulon Progo setelah lulus tidak mampu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan ketiadaan biaya.

Siswa lulusan dari MAN 2 Kulon Progo hanya sebagian kecil (berkisar 30%) yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa lainnya sebagian besar (70%) langsung masuk ke dalam bursa kerja maupun berwiraswasta, padahal bursa kerja atau dunia kerja mensyaratkan sumber daya manusia yang mempunyai nilai tambah, paling tidak mempunyai suatu keterampilan. Siswa MAN 2 Kulon Progo agar siap berwiraswasta atau memasuki dunia kerja maka perlu adanya pendidikan *life skill* atau pendidikan keterampilan. Program keterampilan di MAN 2 Kulon Progo sangat penting dan diperlukan untuk dikembangkan dan diperhatikan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama, karena memberikan manfaat yang besar terutama menjawab kebutuhan masyarakat pengguna.

Strategi Pembudayaan Technopreneur di MAN 2 Kulon Progo

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT Madrasah Technopreneur MAN 2 Kulon Progo digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threats*) di MAN 2 Kulon Progo. Analisis SWOT kondisi dan posisi secara menyeluruh dari Madrasah Technopreneur MAN 2 Kulon Progo adalah sebagai berikut:

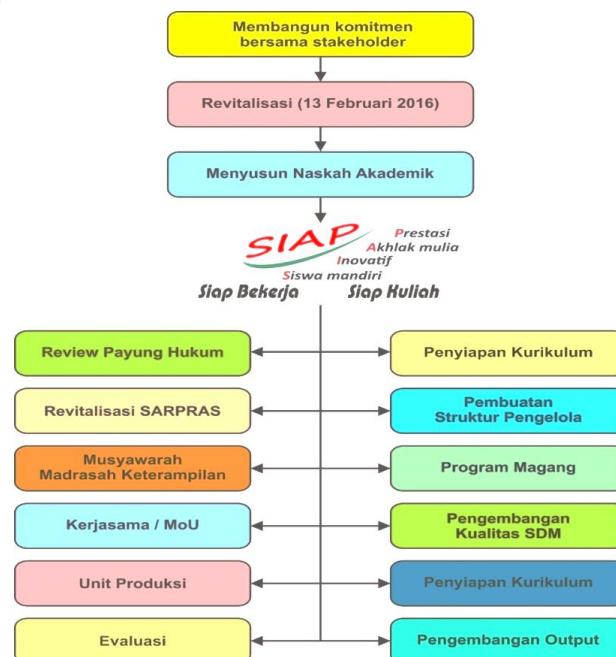
Strength	Weaknes	Oportunity	Threats
Minat pada ketrampilan tinggi. Memiliki Boarding School ketrampilan, gedung workshop Akreditasi A Guru ketrampilan yang berdedikasi Kecenderungan lulusan 70% memilih bekerja Tingkat kelulusan 100% Siswa mudah	Mayoritas siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Siswa belum berjiwa wiraswasta. Kurangnya pelatihan guru ketrampilan Kurangnya pemahaman tentang mahalnnya biaya pendidikan. Promosi madrasah belum optimal.	Belum banyak madrasah dengan program ketrampilan. Minat pada ketrampilan tinggi. Pasar pencari kerja membutuhkan lulusan yang memiliki ketrampilan. Peningkatan mutu program keterampilan. Peluang untuk berwirausaha masih terbuka lebar.	Minat pendidikan SMK tinggi. Tingginya pendirian SMK. Pendidikan mahal. Lingkungan pergaulan siswa. Penggunaan teknologi informasi yang salah. Pembatasan penggunaan dana dari luar.

diarahkan Memiliki program beasiswa dan pembinaan agama. Wali siswa yang peduli	Peluang untuk <i>MoU</i> cukup luas.. Para instruktur/ guru keterampilan telah melakukan Uji kompetensi di LSP.
--	--

2. Strategi Menuju Madrasah Technopreneur

Konsep Technopreneur ini bertitik tekan pada penggunaan teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini untuk dijadikan sebagai basis pengembangan MA Keterampilan baik untuk pengelolaan manajemen, pembelajaran maupun untuk mengembangkan unit produksi yang ada di MAN 2 Kulon Progo. Madrasah Technopreneur MAN 2 Kulon Progo mempunyai misi bahwa penggunaan teknologi akan mampu mengoptimalkan berbagai potensi yang ada di madrasah yaitu pengembangan pembelajaran dan usaha yang ada di madrasah. Penggunaan teknologi ini tidak hanya pada penggunaan teknologi informasi pada aspek manajemen dan pembelajarannya saja tetapi juga pada aspek peremajaan alat alat keterampilan dengan menggunakan teknologi yang terbaru, sehingga MA Technopreneur yang dibentuk dapat mengikuti perkembangan zaman, baik ilmu maupun teknologinya.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka Madrasah Technopreneur MAN 2 Kulon Progo kemudian membuat langkah strategis (*road map*) mulai akhir tahun 2015. Pembuatan *road map* Madrasah Technopreneur ini dimaksudkan sebagai arah dan langkah Madrasah untuk mewujudkan cita citanya sebagai Madrasah Technopreneur yang hebat dan bermartabat. *Roadmap* Madrasah Technopreneur tersebut dapat dirinci sebagai berikut:



Roadmap Madrasah Technopreneur, diawali dengan membangun komitmen bersama seluruh stakeholder dalam pembentukan Madrasah Technopreneur dilanjutkan dengan melakukan revitalisasi MA Keterampilan pada tanggal 13 Februari 2016. Langkah selanjutnya adalah penyusunan naskah akademik pada awal tahun 2016, dimaksudkan untuk menggambarkan secara lengkap tentang MA Keterampilan; mulai dari sejarah berdirinya, peserta didik, guru/instruktur, kurikulum, sarana prasarananya, pembiayaan, manajemen, yang semuanya mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan.

Tiga langkah awal telah dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya yaitu peluncuran slogan “SIAP: Siswa Mandiri Inovatif, Akhlak Mulia, Prestasi” dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016. Kegiatan ini menjadi titik tumpuan atas dimulainya kegiatan-kegiatan selanjutnya.

- a. Review Payung Hukum, berdasarkan review yang telah dilakukan, payung hukum yang digunakan adalah SK Dirjen Pendis nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah, dan SK Dirjen Pendis 4924 Tahun 2016 tentang Penetapan MA Penyelenggara Program Keterampilan dan KMA nomor 184 pada Tahun 2019 tentang Pengelolaan Madrasah.
- b. Penyiapan Kurikulum Keterampilan, yakni dengan mengadopsi pada kurikulum SMK.
- c. Musyawarah Madrasah Keterampilan Nasional, dimaksudkan untuk pertukaran informasi tentang perkembangan MA Keterampilan, dan sebagai ajang untuk menyatukan langkah bagaimana agar MA keterampilan menjadi MA yang unggul, hebat dan bermartabat.
- d. Penyusunan Struktur Pengelola Keterampilan
- e. Revitalisasi Sarana Prasarana. Pengembangan sarana menjadi salah satu kunci vital untuk meningkatkan mutu Madrasah. Peremajaan alat keterampilan pada tahun 2017, 2018, 2019 yang sesuai dengan standar industri.
- f. MoU dengan beberapa perusahaan dan Lembaga pemerintah, diantaranya, GIZ Jerman, Perguruan Tinggi (ITS, Unity Malaysia, BSI, UNY), industri rumah tangga di sekitar madrasah (seputar Kabupaten Kulon Progo), industri besar (PT Polytron Kudus Jawa Tengah, PT Margaria, PT Bogasari, Adi TV Yogyakarta), dan Peningkatan kompetensi siswa dengan program magang.
- g. Membangun unit produksi dan jasa sebagai lapangan berlatih siswa dan membantu penguatan ekonomi keluarga.
- h. Pengembangan Kualitas SDM. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran harus mempunyai ilmu yang selalu mengikuti perkembangan industri, maka guru keterampilan MAN 2 Kulon Progo harus mempunyai sertifikat profesi kompetensi keterampilan dengan ujian pada LSP yang sudah ditentukan.

- i. Evaluasi dan Umpan Balik Program, dimaksudkan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. MA Technopreneur MAN 2 Kulon Progo senantiasa melakukan evaluasi dan umpan balik suatu program yang telah dilaksanakan dengan harapan program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan output yang optimal.
- j. Pengembangan output lain, dilakukan dengan kebijakan seleksi input siswa, dan pelaksanaan program yaitu kunjungan industri dan uji kompetensi.

Kegiatan technopreneurship didukung oleh tim *publishing* yang kuat yakni pemberitaan pada media cetak dan media elektronik maupun sosialisasi secara langsung. *Publishing* dimaksudkan untuk memberi informasi kepada masyarakat. *Publishing* menjadi langkah penting dalam menyertai *branding* madrasah. *Marketing* dilakukan madrasah dengan menjual program madrasah dan produk karya siswa kepada masyarakat. Produk karya siswa madrasah yang dimaksud adalah produk siswa yang berasal dari wujud kegiatan keterampilan kemudian dipasarkan kepada masyarakat agar diperoleh profit. Selain itu, siswa tersebut dilatih untuk mampu memasarkan sendiri produknya di lingkungan madrasah dan sekitarnya dan memanfaatkan dari bagi hasil profit tersebut untuk membantu keuangan siswa.

Tiga langkah tersebut sejalan dengan pernyataan Renal Kasali, bahwa perubahan dalam sebuah organisasi yang dipimpin dapat dilakukan dengan 3 hal yakni *branding*, *publishing* dan *marketing*. Langkah-langkah yang sudah dilakukan ternyata mampu meningkatkan mutu dan prestasi. Dampaknya, MAN 2 Kulon Progo sangat dikenal masyarakat, meningkatkan animo peserta didik dan menjadi madrasah rujukan di Indonesia.

Implikasi Budaya Technopreneur bagi Madrasah

1. Warga madrasah memiliki kebanggaan kepada madrasah

Hasil dari terbentuknya Madrasah Technopreneur salah satunya adalah tumbuhnya rasa bangga dalam diri siswa maupun guru dan pegawai terhadap MAN 2 Kulon Progo. Kebanggaan siswa terbukti dari tingkat kedisiplinannya yang semakin meningkat, baik dalam kehadiran maupun kegiatan. Selain itu, keaktifan organisasi baik di OSIS maupun ekstrakurikuler. Rasa bangga ini telah memupuk energi untuk mencintai madrasah dan juga akan meningkatkan semangat untuk selalu berprestasi baik akademik maupun non akademik.

2. Peningkatan prestasi lembaga

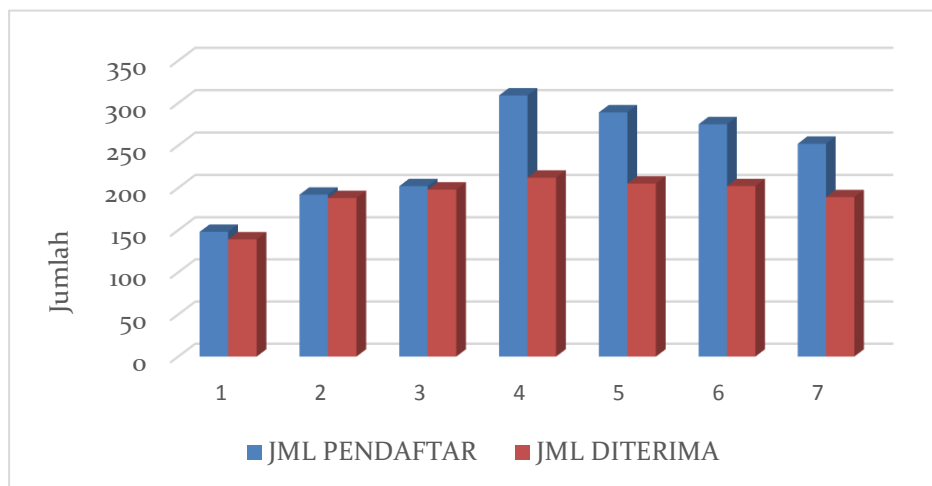
Beberapa prestasi bidang akademik dan non akademik yang dicapai madrasah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Siswa MAN 2 Kulon Progo

No	Tahun	Kabupaten	Provinsi	Nasional
1	2015	5	1	-
2	2016	7	2	-
3	2017	10	2	2
4	2018	20	7	3
5	2019 SEM 1	15	3	1

3. Peningkatan animo masyarakat

Siswa yang mendaftar semakin lama semakin meningkat, akan tetapi karena ada pembatasan nilai UN maka banyak siswa yang tidak bisa diterima masuk di MAN 2 Kulon Progo.



Gambar Pemetaan Pendaftar dalam Penerimaan Peserta Didik Baru

Peningkatan jumlah siswa yang mendaftar dikarenakan siswa berkeinginan masuk program keterampilan.

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Siswa MAN 2 Kulon Progo

No.	Tahun	Jumlah Siswa	Memilih Keterampilan
1	2016/2017	218	196
2	2017/2018	220	200
3	2018/2019	225	202

4. Menjadi madrasah rujukan

MAN 2 Kulon Progo mampu meningkatkan mutu melalui Madrasah Technopreneur sehingga semakin dikenal di kalangan madrasah bahkan sekolah. Dalam dua tahun terkahor banyak sekolah yang melakukan studi banding.

5. Peningkatan jumlah unit produksi di MAN 2 Kulon Progo

Terbentuknya unit produksi beberapa keterampilan yang menghasilkan beberapa produk, yaitu: a) Produk keterampilan MAN 2 Kulon Progo menembus pasar masyarakat; b) Produk workshop busana yang menghasilkan seragam yang dijahit sendiri oleh siswa; c) Produk makanan dari keterampilan Tata Boga dan TPHP; dan d) Produk DKV.

Simpulan

MAN 2 Kulon Progo telah melakukan pembenahan secara optimal melalui strategi madrasah technopreneur, sebuah madrasah yang menguatkan keterampilan bagi siswanya melalui kurikulum dengan mengedepankan penggunaan teknologi. Madrasah technopreneur adalah salah satu upaya *branding* madrasah yang bertujuan untuk menghebatkan madrasah.

Langkah strategi Madrasah Technopreneur yaitu antara lain menyusun melakukan analisis SWOT, Revitalisasi, Naskah Akademik, Peluncuran tagline, Review Payung hukum, Revitalisasi Sarana Prasarana, Penyiapan Kurikulum, Pembuatan Struktur Pengelola, Musyawarah Madrasah Ketrampilan Nasional, Program Magang, MoU, Pengembangan Kualitas SDM, Unit Produksi, Pengembangan Output, dan Evaluasi. Pembudayaan madrasah technopreneur memberi implikasi yang baik bagi madrasah maupun siswa, yaitu; warga madrasah semakin bangga terhadap Madrasah, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, animo masyarakat terhadap madrasah semakin meningkat, semakin banyak siswa entrepreneur dan unit produksi madrasah, dan menjadi madrasah rujukan

Daftar Pustaka

- Amirullah, dan Rindyah Hanafi. 2002. *Pengantar Manajemen*. Malang: Graha Ilmu
- Davis, GA & Thomas, MA. 1989. *Effective School and Effective Teacher*. London: Allyn's and Bacon.
- Depositario DPT, Aquino NA, Feliciano KC. "Entrepreneurial Skill Development Needs of Potential Agri-Based Technopreneurs." *Jurnal ISSAAS*. Vol. 17, no. 1, 2011
- European Centre for the Development of Vocational Training, 2011. *The Benefit of Vocational Educational and Training*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Gibson, et al. 2003. *Organization, Behaviour Structure Processes*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor 1023 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Keterampilan di Madrasah Aliyah.
- Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor 4924 Tahun 2016 Tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

- Lunenburg, F.C & Osrstein, A. C. 2000. *Educational Administration: Concepts and Practice*, (3th ed). Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning
- Peraturan Dirjen Dikdasmen Kemdikbud Nomor: 06/D.D5/KK/2018 Tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK
- Peraturan Dirjen Dikdasmen Kemdikbud Nomor: 07/D.D5/KK/2018 Tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK
- Sosrowinarsidiono. 2010. "Membangun Sinergi Teknologi dengan Kemampuan Kewirausahaan Guna Menunjang Kemandirian Bangsa." *Munas Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Informatika*, Politelkom. Bandung
- Scheerens.J & Bosker. 1997. *The Foundation of Education Effective*. New York: Pergamon Press
- Sergiovanni, T.J. 1987. *Principalship, Needham Heights*, Massachus-setts: Allyn's and Bacon.
- Sudarsih, E. 2013. "Pendidikan Technopreneurship: Meningkatkan Daya Inovasi Mahasiswa Teknik dalam Berbisnis," *Prosiding*, KNIT RAMP-IPB Bogor, 56-63
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada